

## ● SERI EDUKASI INVESTASI



# LOSS AVERSION

Kenapa Rugi Rp100 Ribu Rasanya Lebih Sakit  
Daripada Untung Rp200 Ribu?

**Geser untuk baca selengkapnya →**



Instagram : diik\_11

# Apa Itu Loss Aversion?

Loss aversion adalah kondisi psikologis di mana rasa sakit akibat kerugian dirasakan jauh lebih kuat dibandingkan kebahagiaan yang didapat dari keuntungan dengan jumlah yang sama.

**2x** lebih kuat rasa sakit  
daripada rasa senang

Konsep ini diperkenalkan oleh psikolog Daniel Kahneman & Amos Tversky dalam Prospect Theory (1979) yang memenangkan Nobel Ekonomi.



# Contoh dalam Dunia Investasi

- 1** Kamu ogah jual saham yang sudah turun 30% karena “belum rugi kalau belum dijual” — padahal fundamentalnya sudah rusak.
- 2** Kamu langsung jual saat untung 5% karena takut profit-mu hilang, tapi tetap hold saat rugi 20% karena tidak mau mengakui kerugian.
- 3** Kamu lebih memilih deposito aman dengan return kecil daripada investasi dengan potensi besar karena hanya fokus pada “bagaimana jika rugi”.



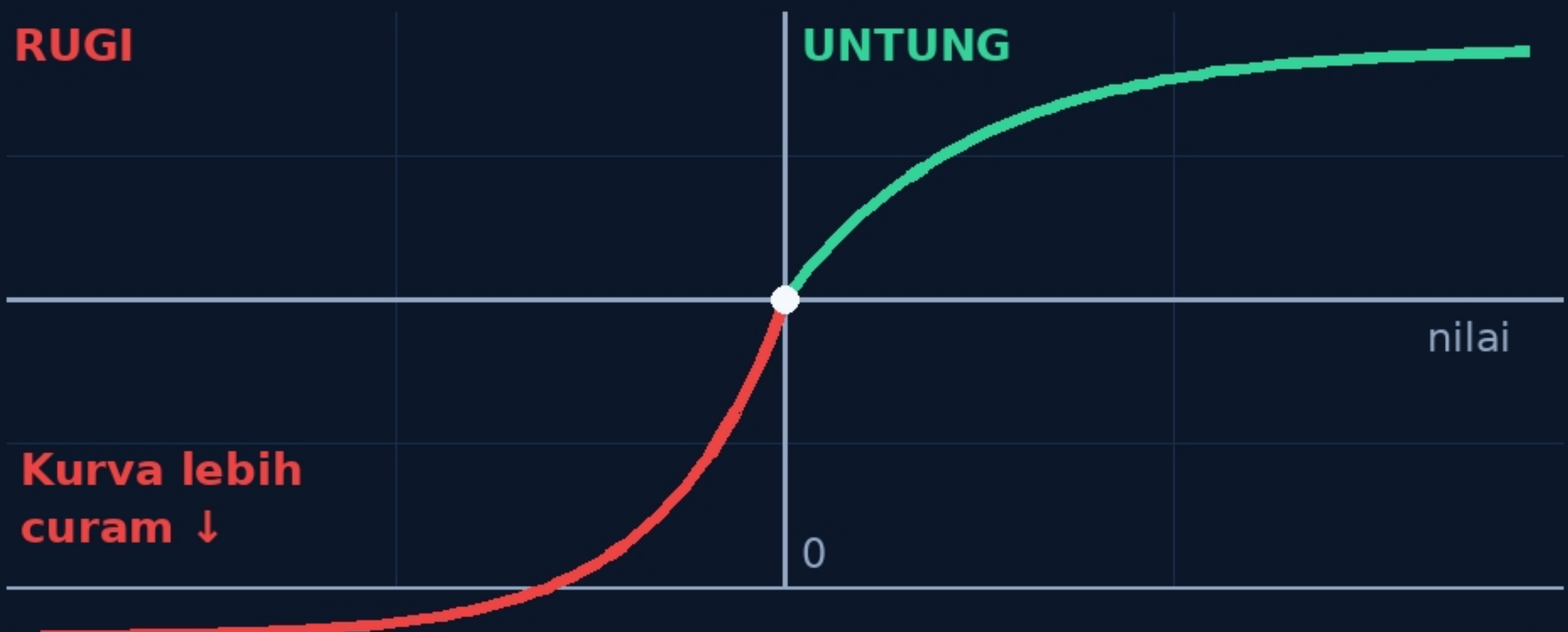


# Mengapa Rugi Terasa Lebih Sakit?

- 1 Evolusi — secara biologis, otak manusia lebih sensitif terhadap ancaman (kerugian) karena itu kunci kelangsungan hidup.
- 2 Amygdala & respon emosi — kerugian memicu area otak yang berhubungan dengan rasa takut lebih kuat daripada keuntungan memicu sistem reward.
- 3 Status quo bias — perubahan negatif dari kondisi saat ini terasa lebih buruk daripada kondisi saat ini itu sendiri.
- 4 Sunk cost fallacy — kita merasa “telah terlanjur investasi” sehingga sulit keluar meski sudah rugi.



# Prospect Theory: Grafik Untung vs Rugi



Grafik di atas menunjukkan bahwa penurunan nilai pada sisi rugi (kiri) jauh lebih dalam daripada kenaikan pada sisi untung (kanan) — meskipun nilainya sama.



# Dampak Loss Aversion bagi Investor

---

- Hold saham rugi terlalu lama — berharap harga kembali ke modal.
- Jual saham untung terlalu cepat karena takut profit hilang.
- Menghindari aset yang sebenarnya bagus hanya karena pernah rugi di sana.
- Portofolio tidak optimal karena keputusan didorong emosi, bukan logika.
- Tidak berani diversifikasi karena takut “mengambil risiko baru”.





# Cara Mengelola Loss Aversion

- 1 Tetapkan stop loss sebelum masuk posisi — sehingga keputusan keluar tidak dipengaruhi emosi saat pasar sedang turun.
- 2 Fokus pada persentase, bukan nominal — rugi 10% tetap 10% baik itu Rp100rb atau Rp10jt.
- 3 Evaluasi portofolio berdasarkan prospek ke depan, bukan berdasarkan harga beli (sunk cost).
- 4 Pisahkan emosi dari keputusan investasi dengan membuat aturan main yang jelas di awal.
- 5 Ingat: tujuan investasi adalah pertumbuhan jangka panjang, bukan menghindari kerugian sesaat.



# Jangan Biarkan Rasa Takut Rugi Memimpinmu

---

Loss aversion adalah bias yang wajar secara psikologis — tapi jika tidak dikelola, ia bisa merusak portofolio dan keputusan investasi jangka panjangmu.

Investor yang baik belajar membedakan antara rasa takut yang rasional dan rasa takut yang emosional — lalu bertindak berdasarkan data, bukan perasaan.

## Suka konten ini?

Simpan & share ke teman yang juga belajar investasi, lalu follow untuk konten edukasi psikologi investasi lainnya.

